

PELESTARIAN TRADISI TEING HANG DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI SPIRITUAL ADAT MANGGARAI

Oleh:

Yusinta Daiman¹, Andri Fransiskus Gultom², Engelbertus Kukuh Widijatmoko³

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

E-mail : yusintadaiman@gmail.com¹, andri.franz@unikama.ac.id²,

kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id³

Proses Review 26 April – 28 Mei 2025, dinyatakan lolos 30 Mei 2025

ABSTRACT

This is due to the influence of gadgets. The purpose of this study is to explore the role of society in preserving the Teing Hang Tradition of Manggarai customs and to identify the spiritual values contained in the Teing Hang tradition in Waling Village, Borong District, East Manggarai Regency, NTT. This study uses a qualitative method with an deskriptive approach. Data collection techniques include in-depth interviews, documentation, and literature studies. This research was conducted in Waling Village, Borong District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. The results of the study indicate that the factors causing the weak knowledge of the young generation about the Teing Hang Tradition include the influence of gadgets which cause a tendency for the decline of spiritual values in the Teing Hang Tradition. Facing the challenges of gadgets in the cultural transition of the Manggarai community requires a careful and comprehensive approach, combining respect for tradition with adaptation to technological developments with a strategy of creating digital documentation such as videos, photos, and articles and using social media as a digital platform to promote and introduce Manggarai customs to the outside world in order to increase accessibility and awareness in the Manggarai community.

Keywords: *Preservation, Tradition, Teing Hang, Spiritual Values, Manggarai Customs.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran masyarakat dalam melestarikan Tradisi Teing Hang adat Manggarai serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi Teing Hang di Desa Waling Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur NTT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di Desa Waling Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab lemahnya pengetahuan generasi muda tentang Tradisi Teing Hang di antaranya karena pengaruh gadget yang menyebabkan kecenderungan

mundurnya nilai-nilai spiritual dalam Tradisi Teing Hang. Menghadapi tantangan gadget dalam transisi budaya pada masyarakat Manggarai memerlukan pendekatan yang cermat dan menyeluruh, mengombinasikan penghormatan terhadap tradisi dengan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dengan strategi membuat dokumentasi digital seperti video, foto, serta artikel dan menggunakan media sosial sebagai platform digital untuk mempromosikan dan memperkenalkan adat istiadat Manggarai pada dunia luar agar meningkatnya aksesibilitas dan kesadaran pada masyarakat Manggarai.

Kata Kunci: *Pelestarian, Tradisi, Teing Hang, Nilai-Nilai Spiritual, Adat Manggarai*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku dengan budaya yang beragam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi dan lokasi geografis masing-masing suku, serta aturan yang berlaku di daerah tersebut. Perbedaan ini menciptakan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan adat istiadat, seni, ilmu pengetahuan, dan kemampuan lain yang diciptakan manusia sebagai subjek kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, yang merujuk pada cara hidup sekelompok orang, mencakup cara mereka melakukan sesuatu (Williamson, 2019). Menurut Daoed Joesoef Kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budaya. Ini berarti, apa pun namanya, jenisnya, atau isinya, segala yang menjadi kebiasaan masyarakat yang terkait dengan budaya disebut sebagai kebudayaan (Nardo dkk., 2023).

Setiap budaya memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas. Berbagai ritual adat Manggarai yang berkembang seiring siklus hidup masyarakat turut memperkuat kehadiran agama. Tradisi adat merupakan salah satu kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat Manggarai. Secara sempit, tradisi ini diyakini oleh kelompok masyarakat sebagai cara berkomunikasi dengan arwah

leluhur. Namun, dari sudut pandang lain, tradisi adat dianggap sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta nenek moyang atas segala pencapaian yang telah diraih di dunia. Tradisi adalah serangkaian aktivitas yang mengandung simbol-simbol yang bisa diinterpretasikan dan dianalisis dalam studi semotika (Khusna, 2023).

Masyarakat Manggarai memiliki banyak tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Tradisi-tradisi ini masih dijaga, dihormati, dan dijalankan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah Ritual *Teing Hang* (Memberi Sesajian Kepada Leluhur). Tujuan dari ritual *Teing Hang* adalah untuk menjaga relasi yang “hidup” antara leluhur dengan anggota keluarga yang masih hidup serta diantara sesama anggota keluarga. Menurut (Resmini & Saina, 2021) “*Teing Hang Empo*” merupakan bentuk rasa syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur dalam masyarakat adat manggarai. Ritual ini dilaksanakan menjelang tahun baru sebagai ungkapan terima kasih atas tahun yang telah berlalu serta memohon berkat atau rejeki di tahun yang akan datang. Ritus “*Teing*” yang artinya memberi dan “*Hang*” artinya makan, bisa juga diartikan sebagai sesajian untuk leluhur.

Upacara *Teing Hang* dimulai dengan acara penerimaan leluhur atau dalam bahasa Manggarai disebut dengan (*Kapu*) oleh tetua

adat yang menggunakan sebutir telur ayam kampung, yang kemudian diletakkan di atas Compang (Mesbah). Dalam upacara *Teing Hang* ada beberapa tahap yang perlu dilakukan dimana tahap-tahap tersebut. Pertama, menyiapkan sirih pinang (*Pandeng Cepa*), dengan menggunakan bahasa adat kata *tae* atau *benta* mempunyai maksud untuk memanggil dan menyapa nenek moyang dengan sopan santun untuk ikut serta hadir dalam upacara *Teing Hang*. Kedua, Tahap memberi Minuman Adat berupa *moke* (*Teing Tuak*) kepada arwah atau roh leluhur untuk memperkuat hubungan antara nenek moyang dan keluarga di rumah, yang menjadi momen yang hangat ketika *moke* (*Tuak*) diberikan dengan menggunakan bahasa adat (*Torok*). Selanjutnya, tahap ketiga adalah mencabut bulu ayam jantan (*Manuk Lalong*). Tindakan ini memiliki makna untuk membersihkan dan menyucikan hati, pikiran, perkataan, serta tindakan yang telah di perbuat pada hari-hari sebelumnya. Kemudian, ayam jantan (*Manuk Lalong*) disembelindan darahnya dibiarkan menetes di atas mangkuk putih agar pemandu dalam acara tersebut melihatnya. Biarkan darah di atas mangkuk tersebut sebagai pelambang agar bencana tidak menimpa keluarga tersebut. Keempat, pada tahap berikutnya ayam jantan (*Manuk Lalong*) dibakar, dan kemudian dilanjutkan dengan melihat urat dan ususnya untuk mengetahui apakah keluarga akan mendapatkan banyak rejeki pada hari-hari berikutnya. Pemandu acara atau yang bertugas untuk *Torok* dengan kemampuannya bisa menafsirkan susunan urat ayam jantan tersebut, apakah membawa berkah atau malapetaka. Kelima, ayam jantan (*Manuk Lalong*) tadi dibakar sebagian dagingnya seperti hati dan daging bagian dada ayam untuk disajikan bersama nasi dan air minum kepada nenek moyang yang disimpan dengan rapih lantai tepat di dekat tiang utama dalam rumah. Doa dipimpin oleh seseorang yang dianggap berkompeten dalam Ritual *Teing Hang Empo* yang dalam bahasa

Manggarai dikenal sebagai *Tudak Manuk* (*Tudak* berarti Doa dan *Manuk* berarti Ayam) (Bayna & Prasakti, 2023).

Masyarakat Manggarai menggunakan tradisi ini sebagai sarana ekspresi diri untuk memahami, menafsirkan dan merasakan secara mendalam tentang Tuhan Yang Maha Kuasa (*Mori Kraeng*, *Mori agu* *Ngaran*, *Jari agu Dedek*) sebagai realitas hakiki. Secara religi orang manggarai menyebut wujud tertinggi dengan sebutan *Mori Kraeng* (Tuhan Maha Kuasa). Orang manggarai meyakini *Mori Kraeng* sebagai Realitas Tertinggi terlibat dalam hidup manusia (Adon, 2022). Selanjutnya tradisi ini masih diwariskan secara turun-temurun sebagai tanda mengenang nenek moyang kita. Kepercayaan terhadap leluhur (Animisme) berkembang sejak zaman prasejarah dan masih dianut di wilayah Flores Manggarai Nusa Tenggara Timur. Dalam sistem kepercayaan ini, upacara pemujaan arwah leluhur menempati peran sentral dalam upacara *Teing Hang*. Masyarakat meyakini bahwa orang yang sudah meninggal memiliki pengaruh besar dan bahwa kehidupan mereka tidak berbeda dengan yang di dunia, hanya saja mereka berada di alam yang berbeda (Fatima dkk., 2022)

Banyak generasi muda sekarang tidak memahami proses pelaksanaan upacara *Teing Hang*. Hal ini dikarenakan pengaruh penggunaan gadget yang sangat canggih. Ketergantungan pada penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi partisipasi langsung dari generasi muda dalam pelaksanaan upacara *Teing Hang*. Hal ini dapat menghilangkan minat anak muda terhadap tradisi dan upacara *Teing Hang*, karena mereka lebih memilih berinteraksi melalui prangkat online dari pada hadir secara langsung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara *Teing Hang*. Kehadiran alat komunikasi moderen seperti gadget sangat mempengaruhi pola sikap dan gaya hidup generasi muda. Akibatnya,

berbagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku seringkali menjadi ancaman bagi masa depan kaum muda dan masyarakat Manggarai, khususnya di Desa Waling (Zaini Miftach, 2018). Untuk melestarikan dan mempertahankan Tradisi *Teing Hang* ini, maka dapat dilakukan melalui cara, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Upacara berlangsung serta memanfaatkan gadget semaksimal mungkin untuk kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat dalam hal kebudayaan, seperti membuat konten edukatif yang interaktif tentang upacara *teing hang*, serta mendorong pertukaran pengetahuan antara generasi muda dan generasi tua tentang tradisi *Teing Hang*. Masyarakat berperan sebagai penjaga utama dalam tradisi *Teing Hang*. dengan partisipasi aktif dalam praktik upacara *Teing Hang*, tradisi ini dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang berkaitan dengan *Teing Hang* tetap hidup dan relevan.

Beberapa studi terdahulu juga mengkaji tentang Tradisi *Teing Hang* ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yohana Fatima Hibur, Dewa Bagus Sanjaya, dan I Gusti Arya Sunu Tahun (2022) dengan judul “Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Adat *Teing Hang* bagi para leluhur di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi kasus di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai) dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Upacara *Teing Hang* adalah salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan di daerah Flores Manggarai, masyarakat setempat meyakini bahwa leluhur yang telah meninggal tetap layak dihormati dan dihargai seperti ketika mereka masih hidup. Penelitian kedua dilakukan oleh Wayan Resmini, Fridolina Saina Tahun (2021) dengan Judul “Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat : Tradisi *Teing Hang Empo*”

dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Tradisi *Teing Hang Empo* adalah bentuk ungkapan syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantaraan leluhur dalam masyarakat adat Manggarai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti terdahulu banyak yang berfokus pada aspek kepercayaan, proses upacara, latar belakang upacara dan makna dari upacara *Teing Hang*. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi *Teing Hang* Adat Manggarai ditengah modernisasi, sehingga hal ini yang menjadi menarik untuk diteliti karena dalam penelitian ini terdapat beberapa keunikan yang terkandung dimana keunikan tersebut membahas bagaimana cara masyarakat melestarikan tradisi *Teing Hang* ini agar tetap terjaga dan terus berkelanjutan. Atas dasar keunikan tersebut peneliti bertekad untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pelestarian Tradisi *Teing Hang* dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Spiritual Adat Manggarai”**.

II. METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini terlihat dari prosedur yang telah ditetapkan yaitu prosedur penelitian yang telah menghasilkan data yang bersifat deskriptif seperti ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri. Menurut Moleong (2017:6) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan salah satu prosedur penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan, menjelaskan, dan

menganalisis peristiwa atau gejala secara terperinci dan mendalam. Dalam praktiknya, pendekatan deskriptif kualitatif menyajikan uraian rinci mengenai berbagai aspek perilaku dan pola pikir yang sudah menjadikan kebiasaan di kalangan masyarakat yang diteliti, dan hasilnya di dokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, serta gambar (M. P. Sari dkk., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waling Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan adanya keaslian budaya. Adapun informan dalam penelitian ini, ada tiga narasumber yang dibutuhkan adalah *Tua Adat* (tokoh adat), tokoh masyarakat, serta generasi muda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara, metode observasi, dan juga metode dokumentasi. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:87) wawancara adalah pertemuan dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, dengan tujuan untuk membentuk pemahaman tentang topik tertentu. Secara spesifik, teknik wawancara terstruktur sering digunakan karena peneliti menentukan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, hal ini akan memudahkan proses wawancara (Dala dkk., 2021). Pada teknik ini dilakukan dengan tiga narasumber yaitu *Tua Adat* (Ketua Adat), tokoh pendidikan, dan tokoh masyarakat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat secara langsung bagaimana upacara *Teing Hang* dilaksanakan dan peran masyarakat Desa Waling dalam melestarikan tradisi tersebut. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa video dan juga rekaman suara.

III. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi *Teing Hang* Adat Manggarai

Teing Hang adalah salah satu tradisi adat Manggarai di Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai spiritual yang mencerminkan kepercayaan serta penghormatan masyarakat Manggarai terhadap para leluhur dan alam. Upacara *Teing Hang* adalah tradisi asli masyarakat Manggarai, terutama di Desa Waling, yang memiliki tujuan yang bersifat religius. Upacara ini berlangsung dengan penyembahan dan penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta (*Mori Jari agu Dedek*), Roh leluhur (*Ende agu Ema*), serta Roh Alam (*Ata Pale Sina*), yang dianggap sebagai kekuatan spiritual utama yang mempengaruhi keberadaan serta keberlangsungan hidup mereka sebagai individu dan komunitas (Woja dkk., n.d.) Beberapa nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini antara lain:

Pertama, Penghormatan Terhadap Leluhur. Sejak dahulu, penghormatan terhadap para leluhur merupakan suatu tradisi yang telah berlangsung selama ribuan tahun dan sudah menyebar di berbagai belahan dunia salah satunya di Indonesia. Penghormatan terhadap leluhur merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang berlangsung secara universal. Praktik ini dapat dijumpai pada berbagai kebudayaan yang berkembang di berbagai belahan dunia (Stak dkk., 2023). Kepercayaan lokal terhadap roh alam di Manggarai bukanlah kepercayaan yang bersifat pasif. Sebaliknya, masyarakat Manggarai menganggap roh alam sebagai Tuhan yang memberikan kehidupan kepada manusia. Tradisi kepercayaan ini terus mengakar sepanjang waktu. Dalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai spiritual, yaitu penghormatan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui benda-benda alam (Nuzulia, 1967). Penghargaan terhadap leluhur merupakan aspek krusial dalam banyak kebudayaan di berbagai belahan dunia. Ini mencakup penghormatan terhadap nenek moyang sebagai cara untuk menjaga

keberlanjutan tradisi *Teing Hang*, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta sejarah yang mereka wariskan kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak menyembah mereka sebagai ilahi atau dewa, penghormatan terhadap leluhur mencerminkan sikap hormat dan penghargaan terhadap akar budaya dan identitas masyarakat Manggarai. Praktik ini sering melibatkan ritus, perayaan, dan upacara khusus yang beragam di setiap budaya (Nurjannah Sintya Sihotang dkk., 2023). Masyarakat Manggarai percaya bahwa para leluhur memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keseimbangan alam, pertanian, dan kesejahteraan hidup dalam lingkungan bermasyarakat. *Teing hang* merupakan salah satu cara tertinggi untuk menghormati para leluhur. Leluhur dianggap sebagai pelindung keluarga dan penghormatan kepada mereka adalah salah satu bentuk pengakuan atas kontribusi dan pengorbanan mereka. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa arwah leluhur memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga upacara *Teing Hang* ini yang menjadi bentuk bakti dan penghargaan terhadap mereka yang telah tiada, serta sebagai sarana untuk tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan roh leluhur, memastikan mereka tetap dihormati dan diingat dengan penuh rasa hormat dan kesucian.

Kedua, Konektivitas dengan alam. Upacara *Teing Hang* menggambarkan kepercayaan terhadap adanya keterhubungan yang harmonis antara alam, roh leluhur, dan juga manusia. Masyarakat Desa Waling, Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur percaya bahwa memelihara hubungan baik dengan leluhur dan lingkungan yang ada di sekitar akan mendatangkan berkah dan kesejahteraan. Dalam adat Manggarai acara *Teing Hang* mencerminkan konektivitas yang

mendalam dengan alam, yang merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Manggarai. Ritual *Teing Hang* mengakui pentingnya dalam menjaga keharmonisan dengan alam sehingga masyarakat dapat hidup dalam keseimbangan dengan alam semesta (Bugis & Riyanto, 2024). Banyak aspek dari upacara *Teing Hang* yang dilaksanakan di alam terbuka, seperti di kebun, dekat sumber air, dan juga di hutan. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap alam sebagai tempat suci yang menghubungkan manusia dengan dengan roh leluhur. Dalam pelaksanaan upacara *Teing Hang*, Masyarakat manggarai sering menggunakan berbagai bahan yang alami seperti daun sirih, batu, air dan bahan alami lainnya yang dibutuhkan. Bahan-bahan ini tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga menunjukkan hubungan keharmonisan terhadap alam, dimana segala sesuatu yang diambil akan dikembalikan dengan rasa hormat. Persembahan kepada leluhur sering berupa hasil bumi, seperti padi, dan juga hewan ternak. Hal ini mencerminkan rasa syukur serta keterkaitan masyarakat desa Waling dengan alam yang memberikan mereka kehidupan yang sejahtera. Hubungan dekat manusia dengan alam pada akhirnya menciptakan koneksi yang kuat dengan Allah, pencipta semesta. Alam bukan hanya tempat manusia menjalani kehidupan, melainkan juga wadah di mana manusia dapat mengembangkan relasi spiritual dengan Allah, serta menemukan makna yang personal dalam interaksi tersebut. Model hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan Yang Maha Kuasa sebenarnya telah tercermin dalam kebijaksanaan lokal tertentu. Salah satu budaya yang mencerminkan hubungan tersebut adalah tradisi *Teing Hang*, yang merupakan bagian dari tindakan memberi sesajian kepada leluhur juga dapat dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan antara dunia fisik dan spiritual,

serta sebagai ungkapan terimakasih dan penghormatan kepada leluhur atas bimbingan dan perlindungan yang diberikan selama hidup. Dalam tradisi ini, terlihat nilai penghargaan terhadap alam sebagai karya Tuhan Maha Kuasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upacara ini juga mencerminkan kesejajaran masyarakat Manggarai dengan alam dan pada akhirnya membawa mereka menuju kesatuan dengan yang Maha Kuasa.

Ketiga, Kebersamaan dan Solidaritas. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama, tidak asing dengan konsep solidaritas. Solidaritas dan kebersamaan sangat penting bagi setiap masyarakat atau kelompok tertentu. Sekelompok masyarakat akan tetap eksis jika anggotanya memiliki rasa solidaritas. Ketika orang saling percaya, mereka akan membentuk persahabatan, saling menghormati satu sama lain, terdorong untuk bertanggung jawab, dan memperkuat kepentingan bersama (Hendrayani & Indra Laksana, 2023). Dalam upacara *Teing Hang* melibatkan seluruh anggota komunitas, mulai dari keluarga inti, hingga kerabat dan juga tetangga. Solidaritas dan kebersamaan sebagai wujud kesetiaan tercermin dalam cara masyarakat Desa Waling beraktivitas bersama. Kebersamaan ini mempererat hubungan antara satu sama lain dan secara tidak langsung melalui acara ini memperkuat komitmen masyarakat dalam melestarikan budaya dan adat leluhur di Desa Waling (Eka dkk., 2022). Gotong royong dalam upacara *Teing Hang* mencakup berbagai nilai, dengan kebersamaan dan solidaritas sebagai bentuk nilai yang utama. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya kerjasama dalam menjalankan peran dan tugas dalam pelaksanaan upacara *Teing Hang* berlangsung. Kebersamaan, sebagai bagian penting dari pedoman hidup, memberikan makna positif pada setiap kegiatan, sehingga masyarakat Desa Waling

merasakan ada ikatan yang kuat. Setiap orang berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, hal ini menunjukkan kuatnya ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Dalam persiapan upacara, seperti persiapan pengumpulan bahan-bahan persembahan, persiapan tempat upacara, dan juga penyelenggaraan acara, dilakukan secara gotong royong oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di Desa Waling. Anggota masyarakat bergotong royong untuk memastikan upacara berjalan dengan lancar, serta memperkuat rasa kebersamaan dan saling membantu. Nilai persatuan yang meliputi nilai kerukunan dan keharmonisan, dimana anggota masyarakat diajarkan agar mempunyai kedediaan untuk saling meringankan beban dan rasa berbagi (Sumardi dkk., 2022).

Setiap orang dalam upacara memiliki peran dan tanggung jawab, baik secara ritual maupun logistik. Pembagian tugas yang jelas memastikan kelancaran upacara dan menciptakan saling ketergantungan. Setelah ritual, biasanya diadakan perayaan seperti makan bersama untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan. Selain aspek spiritualnya, ritual *Teing Hang* juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Ini merupakan momen ketika masyarakat berkumpul untuk meyakinkan kebersamaan, berbagi cerita, menikmati hidangan bersama, dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka (Bugis & Riyanto, 2024). Nilai-nilai spiritual yang diwariskan dalam keluarga dan diterapkan di masyarakat sebagai pedoman baik dan buruk, menciptakan keharmonisan dengan Tuhan dan sesama. Dalam kegiatan seperti pertanian yang terkait dengan ritual *Teing Hang*, warga Desa Waling bergotong royong untuk mempermudah pekerjaan.

2. Tantangan Gadget dalam Tradisi *Teing Hang* Adat Manggarai

Pengaruh teknologi terhadap budaya lokal di era digital sekarang merupakan topik

yang relevan dan penting. Secara umum, teknologi telah membawa kemajuan signifikan bagi kehidupan manusia khususnya dilingkungan masyarakat, termasuk dalam aspek budaya lokal. Berbagai alat dan aplikasi telah muncul, membantu masyarakat untuk mendapatkan wawasan baru dan mengembangkan ide-ide inovatif. Namun, teknologi tidak hanya memberikan dampak positif pada budaya lokal, tetapi juga memiliki pengaruh yang negatif yang perlu diperhatikan. Teknologi merupakan hasil inovasi dalam pengembangan kecerdasan manusia, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan masalah sosial yang mengganggu jati diri budaya bangsa Indonesia. Keberadaan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memerlukan respon yang cepat dan tepat dengan menciptakan terobosan-terobosan baru dalam pemajuan kebudayaan (D. L. Sari et al., 2023).

Budaya dan digitalisasi sering dianggap terpisah, meskipun keduanya memiliki hubungan yang erat. Pada awalnya, perkembangan teknologi berlangsung lambat. Namun, seiring dengan meningkatnya tingkat kebudayaan dan peradaban manusia, perkembangan teknologi juga semakin cepat. Semakin maju suatu budaya, semakin maju pula teknologinya. Perubahan pada teknologi juga mempengaruhi cara orang berpikir. Pada dasarnya, kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan kita merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari. Namun kita harus bijaksana terhadap diri sendiri, orang lain, serta masyarakat secara keseluruhan agar teknologi yang semakin canggih tidak mengubah sikap kita sebagai manusia yang berakhlak baik dan berakhlak mulia (Azizah dkk., 2022).

Perkembangan teknologi digital memudahkan masyarakat mengakses gadget dan informasi budaya lokal. Aplikasi yang

ada membantu mencari informasi tentang tradisi, sejarah, dan warisan budaya, sehingga mendorong orang lebih mengenal budaya lokal. Namun, meskipun teknologi membawa manfaat, dampak negatifnya juga perlu diperhatikan. Ketergantungan generasi muda pada gadget mengubah cara mereka berinteraksi dan membuat generasi muda kurang terlibat dalam upacara adat, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi menurun. Perkembangan informasi dan komunikasi yang pesat justru menyebabkan kecenderungan mundurnya aspek-aspek budaya lokal. Keinginan masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya lokal semakin melemah, hal ini dikarenakan oleh adanya pengaruh gadget. Budaya Indonesia yang terkenal dengan keramahan, gotong-royong, saling membantu, dan kesatuan kini mulai tergeser dengan adanya budaya asing (Oktari & Dewi, 2021). Penggunaan gadget perlahan-lahan mengikis nilai-nilai spiritual serta norma-norma moral yang telah lama terbangun bahkan sebelum Indonesia merdeka. Penggunaan gadget sering kali menggantikan komunikasi langsung yang merupakan esensi dari tradisi *Teing Hang*. Hal ini mengurangi peluang bagi generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkan tata cara serta etika berkomunikasi yang menghargai orang tua. Penggunaan gadget yang berlebihan juga berdampak pada penurunan nilai kesopanan pada generasi muda. Tradisi *Teing Hang* menekankan pentingnya kesopanan dan rasa hormat dalam berkomunikasi. Namun, gadget dengan fitur-fitur seperti pesan instan dan media sosial dapat mendorong gaya komunikasi yang lebih informal dan kurang sopan. Kehadiran gadget yang membuat orang dapat berkomunikasi dengan yang jauh sekaligus mengabaikan orang-orang di sekitar, hal ini mengakibatkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Teing Hang* semakin

terlupakan (Putri, 2022). Gadget menjadi tantangan bagi generasi muda dalam melestarikan tradisi adat Teing Hang karena dapat mengalihkan perhatian dari praktik budaya. Penggunaan yang berlebihan menurunkan pemahaman, partisipasi, dan interaksi dengan sesepuh, yang penting untuk mewariskan nilai-nilai budaya Manggarai. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menyeimbangkan antara penggunaan gadget dan partisipasi dalam kegiatan budaya tradisional sebagai bentuk partisipasi dalam melestarikan tradisi Teing Hang.

3. Pelestarian Tradisi *Teing Hang* Adat Manggarai

Tradisi *Teing Hang* dalam adat Manggarai merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah, nilai spiritual, dan juga nilai sosial yang tinggi. Warisan budaya Manggarai seperti *Teing Hang* harus dilindungi dan dilestarikan demi masa depan bangsa dan generasi penerus. Saat ini, negara ini menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan teknologi. Tantangan ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Kemajuan teknologi secara tidak sengaja dapat mengikis nilai-nilai luhur kearifan lokal (Mujahidah & Maddatuang, 2022). Oleh karena itu, Peran masyarakat lokal dalam melestarikan tradisi ini sangat esensial, karena mereka sebagai penjaga utama dari nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Peran masyarakat lokal dalam melestarikan Tradisi *Teing Hang* sangat penting dan dapat diuraikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan dan kesadaran budaya. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Waling tentang adat dan budaya, termasuk tradisi *Teing Hang*. Melalui pendidikan, generasi muda dapat mempelajari sejarah, nilai, filosofi tradisi tersebut. Keluarga

menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak belajar budaya, seperti: bahasa, adat, pakaian, dan makanan, melalui interaksi sehari-hari. Dengan memberi contoh mengajarkan etika, serta melibatkan anak dalam kegiatan adat, keluarga membantu membentuk kesadaran budaya. Selain itu, para tetua adat juga membimbing generasi muda dalam melakukan upacara *Teing Hang*, seperti tata cara ritual, pembacaan doa dan penyusunan persembahan, supaya generasi muda dapat belajar secara langsung. Melalui cara ini, pengetahuan serta nilai-nilai dalam tradisi *Teing Hang* dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan tradisi ini tetap hidup dan terjaga.

Kedua, Partisipasi dalam Upacara dan Kegiatan Adat. Berpartisipasi secara aktif dalam upacara adat dan kegiatan budaya berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat mencerminkan dukungan serta penghargaan terhadap warisan budaya Manggarai. Salah satu bentuk partisipasi dalam tradisi *Teing Hang* yaitu partisipasi dalam bentuk tenaga. Salah satu partisipasi tenaga ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, misalnya melalui keterlibatan dalam persiapan. Sebelum acara dimulai anggota masyarakat membantu dalam persiapan tempat acara, mempersiapkan perlengkapan, dan menyediakan makanan untuk jamuan bersama (Dala dkk., 2021). Dalam melestarikan budaya ini perlu melibatkan generasi muda dalam berbagai aspek tradisi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara adat, memastikan mereka memahami dan melanjutkan tradisi ini pada masa mendatang. Bekerja sama dalam proses persiapan dan penyelenggaraan upacara, seperti menyiapkan perlengkapan, menyiapkan makanan, serta mengatur untuk memimpin upacara *Teing Hang*. Mengikutsertakan masyarakat Desa Waling

dalam merawat lingkungan alami yang sering kali merupakan bagian elemen penting dalam pelaksanaan upacara adat *Teing Hang*, ini bagian dari partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut. Melihat pada zaman sekarang banyak tantangan yang muncul dalam pelaksanaan upacara adat *Teing Hang* salah satunya adalah penggunaan Gadget yang berlebihan saat keberlangsungan upacara yang membuat generasi muda tidak fokus.

Ketiga, Penggunaan Teknologi untuk Edukasi Budaya. Memanfaatkan media sosial dan platform untuk mempromosikan dan mengedukasikan tentang tradisi *Teing Hang*. Hal yang perlu dilakukan seperti, membuat konten seperti You Tube, Instagram, Facebook, dan juga TikTok hal ini dapat dipergunakan untuk menyebarkan informasi tentang tradisi *Teing Hang* secara luas. Masyarakat Desa Waling biasanya membagikan berupa video, foto, artikel, dan cerita yang menjelaskan pentingnya tradisi *Teing Hang*. Dengan memanfaatkan teknologi dengan baik, edukasi mengenai *Teing Hang* bisa dilaksanakan dengan lebih luas dan efektif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, serta memastikan bahwa tradisi ini tetap bertahan dan dipahami oleh generasi yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Teing Hang* dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Sekar Ainaya Callula dkk., 2022). Promosi budaya tradisi lokal selama ini masih didominasi oleh media konvensional, yang kini perlu diperbarui seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini menuntut respon yang cepat melalui inovasi dalam strategi promosi, khususnya terhadap tradisi *Teing Hang*. Media sosial menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya manggarai. Di Indonesia,

terutama di kalangan generasi muda, media sosial memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan promosi budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan strategi promosi yang menarik tanpa mengabaikan unsur-unsur budaya tradisional. Melalui pemanfaatan teknologi, pelestarian tradisi *Teing Hang* tidak lagi terbatas pada ranah lokal, melainkan juga berkontribusi dalam memperkaya keberagaman budaya pada tingkat global

IV. PENUTUP

Tradisi *Teing Hang* adalah bagian integral dari budaya Manggarai yang mencerminkan kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat. Menjaga tradisi ini berarti melestarikan warisan budaya dan identitas komunitas. *Teing Hang* mengandung nilai spiritual, seperti penghormatan terhadap leluhur, dan harmoni dengan alam dan solidaritas. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Tradisi ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat serta berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk generasi muda mengenai nilai-nilai adat dan norma-norma sosial.

Tradisi *Teing Hang* menghadapi tantangan globalisasi dan dampak negatif penggunaan gadget. Nilai spiritual dan norma moral mulai tergerus, sementara komunikasi langsung yang menjadi inti tradisi semakin ditinggalkan, berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap etika dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat untuk melestarikan *Teing Hang*. Langkah-langkah konkret bisa mencakup Pertama, Pendidikan dan kesadaran budaya. Masyarakat lokal berperan sebagai penjaga pengetahuan tradisional. Orang tua dan tokoh masyarakat bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai, cerita, dan juga

praktik *Teing Hang* kepada generasi muda melalui kegiatan sehari-hari dalam berlangsungnya upacara dan ritual, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya *Teing Hang* Adat Manggarai. Kedua, Partisipasi dalam upacara dan kegiatan adat. Berpartisipasi secara aktif dalam upacara adat dan kegiatan budaya berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat mencerminkan dukungan serta penghargaan terhadap warisan budaya Manggarai. Ketiga, Memanfaatkan media sosial dan platform untuk mempromosikan dan mengedukasikan tentang tradisi *Teing Hang*. Memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan dan menjelaskan pentingnya tradisi *Teing Hang* bagi masyarakat Manggarai.

Pelestarian Tradisi *Teing Hang* berperan penting untuk menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti budaya adat Manggarai. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan menjadi sarana untuk mewariskan ajaran moral dan etika kepada generasi muda. Dengan menggabungkan pendidikan, partisipasi masyarakat dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tradisi ini bisa tetap hidup dan relevan di tengah tantangan modernisasi seperti teknologi digital. Oleh karena itu, peran masyarakat sangat diperlukan agar warisan budaya dan nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Masyarakat Dan Budaya*, 24, No. 2(2), 231–251. <https://doi.org/10.55981/jmb.1616>
- Azizah, W. N., Dinie, &, & Dewi, A. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dapat Mempengaruhi Gaya Anak Muda Dan Etika Pancasila Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1426–1431.
- Bayna, I. M., & Prasakti, A. (2023). Sistem Pembagian Tanah Lingko Lodok Ditinjau dari Hukum Adat dan Hukum Agraria. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.57235/mantap.v1i1.1202>
- Bugis, H. A., & Riyanto, A. (2024). Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu ' u Lolo Masyarakat Lamaole- Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif “ Being in the Other ” Menurut Heidegger. 6(1), 30–40.
- Dala, I. M., Maemunah, & Saddam. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1(September), 1–145. <https://eprints.uns.ac.id/5475/1/91410308200909031.pdf>
- Eka, O. :, Putri, W., May, A. D., & Agustang, P. (2022). Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2(3), 73–79.
- Fatima, Y., Sanjaya, D. B., Ketut, I. G., & Sunu, A. (2022). KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA ADAT dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu . Persembahan makanan pada nenek dilanjutkan dengan upacara penguburan . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Nusa Tenggara. 4(April), 58–70.
- Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168.

- <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>
- Khusna, R. F. (2023). Tradisi Lisan Grebeg Suku Di Candi Suku: Kajian Semiotik. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1), 39–47.
<https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.307>
- Mujahidah, N., & Maddatuang, M. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya. *LaGeografia*, 20(3), 366.
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34533>
- Nardo, E., Ningsih, N., & Mei, M. F. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Mbaru Gendang Di Desa Wae Ajang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jupika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 36–42.
<https://doi.org/10.37478/jupika.v6i1.2448>
- Nurjannah Sintya Sihotang, Megawati Manullang, & Warseto Freddy Sihombing. (2023). Penghormatan Terhadap Leluhur: Perspektif Masyarakat Batak Kristen Terhadap Ritual Mangongkal Holi Di Desa Sinom Hudon Tonga. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(2), 65–79.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.213>
- Nuzulia, A. (1967). *HARMONI ALAM DAN SPIRITUALITAS: STUDI KEPERCAYAAN ORANG MANGGARAI TIMUR TERHADAP ROH ALAM*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2), 5–24.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Luntarnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103.
- <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Putri, A. R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perilaku Alone Together. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(2), 115–125.
<https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2309>
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5814>
- Sari, D. L., Ziulhaq, Z., Khotimah, K., & ... (2023). Dampak Teknologi Informasi Terhadap Identitas Lokal Masyarakat Melayu Riau. ... *Journal*, 2(2), 294–297.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/view/1256%0Ahttps://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MULTIVERSE/article/download/1256/1128>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sekar Ainaya Callula, Pinkan Saladina Nalani, & M. Ridwan Ramadhan. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), 304–317.
<https://doi.org/10.21009/arif.012.08>
- Stak, L., Wamena, D., Jurnal, P. A., & Volume, M. (2023). Publisher: LPPM STAK Diaspora Wamena Papua AP-Kain Jurnal Mahasiswa Volume 1 Nomor 1 Februari 2023. 1, 25–36.
<https://e->

- journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/JAK/article/view/100/pdf
- Sumardi, V., Jeka, A., & Tarsan, V. (2022). Dimensi Nilai dalam Acara Kumpul Kope (The Dimension of Values in the Habit of “Kumpul Kope”). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34.
- Williamson, D. G. (2019). Document 3. In *The Third Reich* (pp. 159–161). <https://doi.org/10.4324/9781315121154>
- 16
- Woja, H., Musim, S., Desa, D. I., & Umpu, W. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upacara.
- Zaini Miftach. (2018). MEMAKNAI RITUS TEING HANG TINU PADA MASYARAKAT TODO (MANGGARAI) DALAM PERSPEKTIF PUTRA SIRAKH 3:1-16 DAN RELEVANSINYA BAGI KAUM MUDA TODO MASA KINI. 53–54.